



**ANALISIS *MATHEMATIC ANXIETY* SISWA SEKOLAH DASAR
DALAM MENGHADAPI UJIAN AKHIR SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL**

Taufiqulloh Dahlan¹, Abdul Mu'min Saud², Acep Roni Hamdani³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Pasundan

¹taufiqulloh@unpas.ac.id, ²abdulmuminsaud@unpas.ac.id,

³acepronihamdani@unpas.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to examine the level of *Mathematic Anxiety* of elementary school students in facing the national standard final examination. This research was conducted by quantitative descriptive method with questionnaire and documentation techniques. The population of this study was all Grade VI Elementary School students from one of the Elementary Schools in Sumedang District with a sample consisting of one class. Data retrieval uses the *Mathematic Anxiety* questionnaire. The number of subjects was 38 students. Based on the anxiety level questionnaire, it was found that there were two levels of anxiety experienced by students, namely moderate math anxiety and severe math anxiety. Each level of anxiety is experienced by 19 students. Factors that influence the level of mathematics are the lack of scaffolding provided by the teacher when conducting the exam, a non-supportive learning environment, problem solving activities that are understood by students, unpleasant experiences in the past, such as mathematics in which the teacher is not friendly, and lack of motivation in learning mathematics. It can be concluded that the majority of elementary school students who were sampled experienced moderate to severe levels of anxiety when going to carry out national standard school final exams.*

*Keywords: *Mathematic Anxiety* and national standard school final exams*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat *Mathematic Anxiety* (Kecemasan Matematis) siswa Sekolah Dasar dalam menghadapi ujian akhir sekolah berstandar nasional. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik angket dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar kelas VI dari satu diantara Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Sumedang dengan sampel terdiri dari satu kelas. Pengambilan data menggunakan angket *Mathematic Anxiety*. Jumlah subjek adalah 38 siswa. Berdasarkan kuesioner tingkat kecemasan, ditemukan ada dua tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa, yaitu kecemasan matematika sedang dan kecemasan matematika berat. Setiap tingkat kecemasan dialami oleh 19 siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat level matematika adalah kurangnya *scaffolding* yang disediakan oleh guru ketika akan melaksanakan ujian, lingkungan belajar yang tidak mendukung, aktivitas pemecahan masalah yang kurang difahami oleh siswa,



pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, seperti matematika yang gurunya tidak bersahabat, dan kurangnya motivasi dalam belajar matematika. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Dasar yang dijadikan sampel mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat ketika akan melaksanakan ujian akhir sekolah berstandar nasional.

Kata Kunci: *Mathematic Anxiety* dan ujian akhir sekolah berstandar nasional

A. Pendahuluan

Selain kemampuan kognitif terdapat aspek afektif yang juga memberikan pengaruh yang signifikan yaitu aspek psikologis. Aspek psikologis ini turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau soal. Aspek psikologis tersebut adalah kecemasan, kecemasan belajar merupakan aspek yang harus diperhatikan dan diantisipasi oleh guru agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Guru harus menolong siswa untuk mengantisipasi rasa kecemasan ketika siswa dihadapkan pada soal-soal latihan kemampuan matematika. Massion, Warshaw dan Keller (dalam Anita, 2011:12) menyatakan bahwa kecemasan merupakan gangguan yang ditandai dengan perasaan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi secara berlebihan. Selanjutnya Lang (dalam Anita, 2011:20) menyatakan bahwa

kecemasan dapat diartikan sebagai energi yang tidak dapat diukur, namun dapat dilihat secara tidak langsung melalui tindakan individu tersebut, misalnya berkeringat, sering buang air besar, kulit lembab, nafsu makan menurun, tekanan darah, nadi dan pernafasan meningkat.

Kecemasan matematis adalah perasaan seseorang dengan tegang, cemas, ketakutan yang mengganggu siswa ketika mempelajari pelajaran matematika, melakukan manipulasi bilangan-bilangan dan memecahkan permasalahan matematika baik dalam berbagai situasi atau dalam kehidupan sehari-hari. Rubbinsten dan Tannock (2010:8) menyatakan bahwa kecemasan matematika adalah sebuah reaksi negatif terkait dengan emosi negatif, lebih khusus, kecemasan matematika adalah sebuah keadaan ketidaknyamanan yang terjadi dalam merespon situasi termasuk tugas matematika yang dilihat sebagai ancaman harga diri. Sejalan dengan pernyataan tersebut



Soehardjono (Anita, 2011:34) menyatakan bahwa kecemasan adalah manifestasi dari gejala-gejala atau gangguan fisiologis seperti gemetar, banyak berkeringat, mual, sakit kepala, sering buang air besar dan palpitasi (berdebar-debar).

Faktor yang menyebabkan kecemasan matematika (Yuliana, 2013:40) yaitu, (a) terlalu banyak ceramah (komunikasi satu arah) dan pembelajaran langsung dalam kelas, tetapi kurang diskusi, (b) terlalu banyak belajar teori matematika, tidak praktis dalam kehidupan sehari-hari, (c) pengalaman negatif dari awal pembelajaran matematika, (d) sikap negatif terhadap matematika, (e) terlalu banyak pekerjaan rumah, (f) kurangnya pengalaman berhasil atau sukses dalam matematika, (g) kurangnya kemampuan metakognitif.

Berdasarkan penelitian Anita (2011:50) yang berkaitan dengan kecemasan matematis diantaranya ditemukan bahwa setiap peningkatan skor kecemasan matematika berupa kecemasan terhadap pembelajaran matematika, kecemasan terhadap ujian matematika dan kecemasan terhadap perhitungan numerikal mengakibatkan menurunnya skor

kemampuan matematis termasuk tingkat pemahaman dan komunikasi matematis siswa. Dengan demikian, penurunan kecemasan matematika siswa yang dialami dapat menyebabkan naiknya tingkat kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa didalam pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis *Mathematic Anxiety* Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional".

B. Landasan Teori

1. Kecemasan Matematis

Menurut Smith (Pleissance, 2010:23), gejala kecemasan matematika berupa berbagai perasaan gelisah, dan merasa kesulitan bernafas ketika mencoba untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika (Smith dalam Pleissance, 2010:36). Mayer (2008:22) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan agitasi intens, firasat dan ketakutan yang terjadi dari ancaman



nyata atau dianggap bahaya yang akan datang.

Dregen dan Aiken (Anita, 2011:60) mendefinisikan bahwa *math anxiety* merupakan adanya sindrom yang diakibatkan oleh respon emosional dari pelajaran matematika. Taylor (dalam Anita, 2011:20) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu permasalahan atau tidak adanya rasa aman. Ricardson dan Suinn (dalam Anita, 2011:60) menyatakan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan tegang dan cemas yang hadir ketika berkaitan dengan pemecahan masalah dalam matematika.

Luo, Wang dan Lou (2009:67) menjelaskan kecemasan matematika mengacu pada perasaan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan ketika siswa dihadapkan dengan masalah matematika dan menganalisis, dan mengevaluasi argumen dan klaim kebenaran, mencari elemen untuk menarik kesimpulan, dan kemampuan untuk

menjelaskan penalaran dalam situasi tertentu.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan matematika adalah ketegangan mental yang menggelisahkan ketika dalam memecahkan masalah matematika seperti menganalisis, mengevaluasi argumen, mengklaim kebenaran, dan menarik kesimpulan. Tingkat kecemasan matematis menurut Stuart (2007:78), yaitu:

1) Kecemasan ringan

Kecemasan ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapangan persepsinya. Pada tingkat ini memotivasi belajar dan menghasilkan kreativitas. Respon fisiologis ditandai dengan sesekali nafas pendek nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, bibir bergetar. Respon kognitif merupakan lapangan persepsi luas, mampu menerima rangsangan kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif. Respon



perilaku dan emosi seperti tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan dan suara kadang-kadang meningkat.

2) Kecemasan sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Respon fisiologis yaitu sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mulut kering, diare, gelisah. Respon kognitif yaitu lapang persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatian. Respon perilaku dan emosi yaitu meremas tangan, bicara banyak dan lebih cepat, susah tidur dan perasaan tidak enak.

3) Kecemasan Berat

Seseorang yang mengalami kecemasan berat akan mengurangi lapangan persepsi seseorang terhadap sesuatu yang terperinci dan tidak dapat berpikir tentang hal yang lain. Semua perilaku ditujukan untuk menghentikan suatu ketegangan dengan kecemasan berat

memerlukan banyak pengarah untuk memusatkan pikiran pada suatu area yang lain. Respon fisiologis yaitu nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, berkeringat, ketegangan dan sakit kepala. Respon kognitif yaitu lapangan persepsi amat rumit, tidak mampu menyelesaikan masalah. Respon perilaku dan emosi: perasaan ancaman meningkat.

4) Panik

Panik merupakan tingkatan kecemasan yang paling tinggi. Pada tingkatan ini seseorang akan kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang sehingga individu tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Respon fisiologis yaitu nafas pendek, rasa tercekik, sakit dada, pucat, hipertensi, koordinasi motorik rendah. Respon kognitif yaitu lapang persepsi sangat sempit, tidak dapat berfikir logis. Respon perilaku dan emosi yaitu mengamuk, marah, ketakutan dan hilang kendali.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney (1960:60), metode deskriptif adalah



pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu Fenomena yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, Deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang ditemukan di lapangan (Sukardi, 2004:15).

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan jenis data yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber data bisa berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer artinya data diperoleh langsung dari responden atau pengamatan langsung pada obyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pihak ketiga,

responden atau data dokumen resmi, majalah, koran, dan buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui angket dan dokumentasi guna memperoleh data yang jelas. 1) Dokumentasi yaitu bukti-bukti fisik 2) Angket ini dilakukan dengan membuat kuesioner-kuesioner dengan menggunakan skala Guttman dengan dua options, yaitu ya dan tidak. Dengan nilai ya = 1 dan tidak = 0. Hasil dari angket penelitian ini akan dikategorikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Nilai

| PERNYATAAN | SCORES |
|-------------|----------|
| Sangat Baik | 86 – 100 |
| Baik | 76 – 85 |
| Cukup | 66 – 75 |
| Kurang Baik | 51 – 65 |
| Tidak Baik | < 50 |

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik dalam menganalisa data, yaitu editing, scoring dan analisis deskriptif. Penjelasan lanjut akan dijelaskan dibawah ini:

1. Editing

Dalam mengolah data, pertama kali yang harus dilakukan adalah editing, yaitu melakukan edit, memilih atau meneliti angket satu persatu



tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket dan lembar observasi, sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

2. Scoring

Setelah melewati tahap editing, selanjutnya penulis memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket. Untuk lembar angket dibuat dengan dua options yaitu ya dan tidak. Dengan keterangan 1 = YA, dan 0 = TIDAK.

3. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi real kecemasan matematis siswa sekolah dasar ketika menghadapi UASBN. Penulis menerapkan analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu (Hasan, 2005:41). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2005:16), distribusi frekuensi adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori dan setiap data tidak dapat dimasukkan kedalam dua atau lebih kategori. Pada tahap penyajian data, data yang sudah diklasifikasikan, disajikan atau

ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik.

6. Objek dan Responden Penelitian

Yang menjadi objek dan responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar satu diantara Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Sumedang dengan jumlah responden 40 orang.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Angket kecemasan yang diberikan kepada 38 sampel berisi 34 pernyataan (18 pernyataan positif dan 16 pernyataan negatif) yang memuat komponen-komponen untuk mengukur tingkat kecemasan siswa, diantaranya komponen emosi, komponen motorik, komponen kognitif, dan komponen somatik. Data angket tersebut diolah menggunakan bantuan program Ms. Excell 2007. Interpretasi skor tingkat kecemasan dapat dilakukan secara langsung dengan mengganti respon subjek dengan skor angka. Hasil angket tingkat kecemasan matematika siswa Sekolah Dasar kelas XI di salah satu Sekolah Dasar di kabupaten Sumedang secara



ringkas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2
Tingkat Kecemasan Matematika Siswa

| No | Tingkat Kecemasan | Frekuensi |
|----|-------------------|-----------|
| 1 | Ringan/rendah | 0 |
| 2 | Sedang | 19 |
| 3 | Berat | 19 |
| 4 | Panik | 0 |
| | Jumlah | 38 |

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 19 orang, dan dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 19 orang. Secara keseluruhan siswa kelas VI di salah satu Sekolah Dasar di kabupaten Sumedang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang hingga berat ketika menghadapi UASBN.

Berdasarkan hasil UASBN siswa dalam menyelesaikan soal sekaligus penggolongan kemampuan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Tes diberikan kepada 38 sampel penelitian berupa soal UASBN. Hasil tes UASBN siswa kelas XI di salah satu Sekolah Dasar di kabupaten Sumedang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 3
Hasil Tes UASBN Siswa

| No | Tingkat Hasil Tes | Frekuensi |
|----|-------------------|-----------|
| 1 | Sangat rendah | 0 |
| 2 | Rendah | 11 |
| 3 | Sedang | 11 |
| 4 | Tinggi | 12 |
| 5 | Sangat Tinggi | 4 |
| | Jumlah | 38 |

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada siswa dengan kemampuan penyelesaian masalah sangat rendah, siswa dengan kemampuan penyelesaian masalah rendah sebanyak 11 siswa, siswa dengan kemampuan penyelesaian masalah sedang 11 siswa, siswa dengan kemampuan penyelesaian masalah tinggi 12 siswa, dan siswa dengan kemampuan penyelesaian masalah sangat tinggi 4 siswa. Secara keseluruhan siswa kelas XI di salah satu Sekolah Dasar di kabupaten Sumedang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah rendah hingga sangat tinggi dalam menyelesaikan soal.

Wawancara dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai faktor kecemasan matematika siswa. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan kepada siswa hanya mengenai hal-hal yang membuat siswa tidak merasa nyaman ketika UASBN. Wawancara ini dilakukan dengan 10 siswa, dengan ketentuan setiap tingkat kecemasan diwakili oleh 5



siswa. Pada hasil angket tingkat kecemasan sebelumnya, siswa kelas XI di salah satu Sekolah Dasar di kabupaten Sumedang, hanya terbagi menjadi dua kategori tingkat kecemasan yaitu tingkat kecemasan rendah dan tingkat kecemasan berat.

Siswa dipilih untuk mewakili tingkat kecemasan sedang adalah RRP, DK, ADA, F, dan PKW. Siswa yang dipilih untuk mewakili tingkat kecemasan berat adalah IP, MF, SA, EN, dan N. Dari wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa yang berada pada tingkat kecemasan yang berbeda ini, diperoleh informasi yang lebih rinci mengenai permasalahan yang dihadapi siswa selama UASBN, diantaranya: (1) Siswa menganggap UASBN matematika merupakan soal yang sulit yaitu sebagian besar siswa berada pada kalangan keluarga yang menganggap pelajaran matematika sulit, sehingga berdampak pada keturunan selanjutnya pada keluarga tersebut; (2) Siswa merasa khawatir disebabkan kurang memahami materi; (3) Siswa pada tingkat kecemasan sedang kadang-kadang merasa takut, gugup, tegang, waswas atau khawatir; (4) Siswa pada

tingkat kecemasan berat sering merasa takut, gugup, tegang, waswas atau khawatir; (5) Siswa pada tingkat kecemasan sedang dapat mengetahui solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan akan tetapi sebagian besar siswa tidak mengerjakan secara maksimal; (6) Sebagian besar siswa pada tingkat kecemasan berat tidak mengetahui solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan, sehingga kecemasan yang dirasakan siswa tidak tertangani dengan baik; (7) Siswa merasa cemas ketika melihat temannya sudah selesai lebih dahulu dalam mengerjakan soal; (8) Siswa pada tingkat kecemasan berat merasa tidak betah berada di dalam kelas saat belajar matematika; (9) Siswa merasa gemetar ketika harus mengerjakan soal; (10) Siswa dengan tingkat kecemasan sedang lebih merasa nyaman belajar sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain seperlunya saja; (11) Siswa dengan tingkat kecemasan berat membutuhkan orang lain agar dapat berkonsentrasi dan membantu ketika merasa bingung; (12) Siswa dengan tingkat kecemasan sedang lebih percaya diri ketika mengerjakan



soal; (13) Siswa dengan tingkat kecemasan berat takut untuk mengerjakan soal; (14) Siswa dengan tingkat kecemasan sedang sedikit merasakan detak jantung berdebar lebih kencang dan tidak berkeringat ketika mengerjakan soal; (15) Siswa dengan tingkat kecemasan berat merasakan detak jantung berdebar lebih kencang dan berkeringat ketika mengerjakan soal; (16) Siswa merasa tidak tenang dalam mengerjakan soal.

Kecemasan matematika siswa dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu kecemasan tingkat rendah, kecemasan tingkat sedang, kecemasan tingkat berat, dan kecemasan tingkat panik. Kecemasan tingkat rendah menurut Peplau (dalam Suliswati dkk, 2005: 48) merupakan tingkat kecemasan yang menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsi. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar seseorang dan menumbuhkan kreativitas. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang memiliki kecemasan tingkat rendah sebanyak 0 orang. Kecemasan tingkat sedang menurut Peplau (dalam Suliswati dkk, 2005: 48) merupakan kecemasan yang

mempersempit lapang persepsi suatu individu. 19 subjek penelitian tergolong dalam kecemasan tingkat sedang. Siswa-siswa yang tergolong dalam kecemasan tingkat sedang ini adalah siswa-siswa yang ketika ujian menunjukkan sikap biasa-biasa saja, tidak terlalu antusias, tetapi tidak menghindar apabila disuruh untuk menyelesaikan soal.

Kecemasan tingkat berat menurut Peplau (dalam Suliswati dkk, 2005:48) merupakan kecemasan dimana individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Sebanyak 19 subjek penelitian yang tergolong dalam kecemasan tingkat berat. Siswa dengan tingkat kecemasan berat ketika ujian sering menunjukkan sikap takut dan enggan ketika belajar maupun menyelesaikan soal ujian yang diberikan.

Adapun untuk kecemasan tingkat panik menurut Peplau (dalam Suliswati dkk, 2005: 48) merupakan kecemasan yang berhubungan dengan rasa takut merupakan bentuk kecemasan yang ekstrim. Seorang individu dengan kecemasan tingkat panik mengalami kehilangan kendali dan tidak mampu melakukan sesuatu



walaupun dengan arahan. Sebanyak 10 subjek penelitian berada dalam kategori kecemasan tingkat panik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengamatan penelitian saat pengambilan data, dimana banyak siswa yang menunjukkan gejala-gejala kecemasan, seperti raut wajah tegang dan berkomentar bahwa soal ujian yang diberikan sukar, meski belum melihat secara keseluruhan soal. Saat proses pengerjaan soal berlangsung banyak siswa yang memijit-mijit kening, memberi tatapan lelah, mengeluh, bersikap gelisah, menunjukkan sikap kurang percaya diri dan mencoret-coret kertas tapi bukan merupakan solusi dari tes yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa masih cukup tinggi saat ujian. Siswa masih menganggap matematika itu menakutkan sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mereka nantinya. Kecemasan bisa bersifat adaptif di tingkat rendah dan sedang, karena berfungsi sebagai sinyal bahwa orang itu harus mempersiapkan diri untuk kejadian yang akan datang.

Respons emosional untuk memulai dan mempertahankan usaha untuk belajar. Sebaliknya, tingkat kecemasan yang tinggi akan mengurangi kemampuan dengan mendisrupsi konsentrasi dan kinerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2003: 84) kecemasan memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi. Oleh sebab itu, perlu adanya pengelolaan kecemasan kepada 19 siswa yang mengalami tingkat kecemasan ujian sedang agar prestasi belajar siswa mengalami perkembangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari lima soal yang ujian, untuk soal pertama sebanyak 10,53%, untuk soal kedua sebanyak 52,63%, untuk soal ketiga 0%, untuk soal keempat 2,63% dan 26,32% subjek penelitian bisa menjawab dengan sangat tepat. Berdasarkan hasil persentase, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa didalam menyelesaikan soal dengan sangat tepat tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa siswa



yang memiliki tingkat kecemasan sedang dengan hasil ujian tergolong sangat tinggi sebanyak 2 orang, hasil tes tergolong tinggi sebanyak 3 orang, hasil tes tergolong sedang sebanyak 8 orang, dan hasil tes tergolong rendah sebanyak 6 orang. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan berat dengan hasil tes tergolong sangat tinggi sebanyak 2 orang, hasil tes tergolong tinggi sebanyak 9 orang, hasil tes tergolong sedang sebanyak 2 orang, dan hasil tes tergolong rendah sebanyak 6 orang.

Maka dapat jelaskan bahwa sebagian besar kecemasan matematika memberi dampak negatif terhadap hasil tes yang diperoleh siswa, bahkan beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph (2012:12) yang mengungkapkan bahwa kecemasan matematika didefinisikan sebagai perasaan kecemasan bahwa seseorang tidak dapat melakukan sesuatu dengan efisien dalam situasi yang melibatkan, penggunaan matematika. Untuk meningkatkan hasil ujian siswa, satu diantara

alternatif yang bisa dicoba adalah menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa bisa merasa tenang dan rileks dalam ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor kecemasan matematika yaitu: (1) Persepsi buruk terhadap pelajaran matematika didalam kalangan keluarga. Sebagian besar siswa beranggapan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit berdasarkan anggapan dari keluarga. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara MF, yang mengatakan bahwa anggapan sulit ketika ujian matematika juga dikatakan oleh keluarganya.

Apabila anggapan seperti itu terus dibiarkan, akan mengakibatkan merasa terpaksa siswa untuk belajar matematika; (2) Kurangnya *Scaffolding* yang diberikan selama ujian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis angket kecemasan dari 38 siswa Sekolah Dasar kelas VI di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan bahwa



sebanyak 19 siswa mengalami tingkat kecemasan ujian matematika berat dan sebanyak 19 siswa mengalami tingkat kecemasan matematika sedang. Berdasarkan pada wawancara, bahwa faktor kecemasan matematika siswa siswa Sekolah Dasar kelas VI di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut: (1) Tingkat kecemasan matematika sedang yaitu: (a) Kurangnya Scaffolding yang diberikan ketika ujian; (b) Lingkungan yang kurang mendukung untuk ujian; (c) Menyelesaikan persoalan; (d) Motivasi dalam ujian matematika; (2) Tingkat kecemasan matematika berat yaitu: (a) Kurangnya Scaffolding yang diberikan ketika ujian; (b) Lingkungan yang kurang mendukung untuk ujian; (c) Menyelesaikan persoalan; (d) Pengalaman kurang menyenangkan dimasa lalu; (e) Motivasi dalam ujian matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka disarankan kepada penelitian lain yaitu: (1) Penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan keefektifan suasana yang terjadi di

dalam sekolah; (2) Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran bagi peneliti yang ingin mengambil penelitian sejenis agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mendalami faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W.I. (2011). *Pengaruh kecemasan matematika (mathematic anxiety) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa SMP*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hasan, I. (2005). *Pokok – Pokok Materi Statistik 2* “; PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Joseph, A. (2016). Definition of Math Anxiety. (Online). (http://www.ehow.com/facts_5666297_definition-math-anxiety.html, diakses pada tanggal 3 Januari 2017).
- Luo, X., dkk. (2009). Investigation and Analysis of mathematics anxiety in middle school students. *Jurnal: Mathematics Education*, 2, hal.12-19.
- Mayer, P.D. (2008). *Overcoming school anxiety*. New York: AMACOM.
- Plaisance, D.V. (2010). A teacher quick guide to understanding mathematics anxiety. *Jurnal: Louisiana Association of Teachers (LATM)*. Vol.6,(1).



- Rubbinsten & Tannocks. (2010).
Mathematics anxiety in children
with developmental dyscalculia.
*Jurnal: Behavioral and Brain
Function*. 2010.6.46
- Stuart, G.W.(2007). *Buku saku
keperawatan jiwa edisi 5*. Jakarta:
EGC.
- Suharyadi & Purwanto. (2005).
*Statistika Untuk Ekonomi dan
Keuangan Modern*. Penerbit
Salemba Empat. Jakarta
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian
Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan
Psikologi Proses Pendidikan*.
Bandung: Rosdakarya.
- Suliswati, dkk. (2005). *Konsep Dasar
Keperawatan Kesehatan Jiwa*.
Jakarta: Encourage Creativity.
- Whitney, F.L. (1960). *The elements of
Research*, Asian Eds. Osaka:
Overseas Book Co
- Yuliana, N. (2013). *Pengaruh
pendekatan differensial instruction
(DI) terhadap kecemasan
matematika (math anxiety),
peningkatan kemampuan
pemahaman dan penalaran
matematika siswa SMK*. (Tesis).
Sekolah Pascasarjana, Universitas
Pendidikan Indonesia, Bandung.